

Pendampingan Hafalan al-Qur'an melalui Metode Finger Qur'an di Pesantren

Ach. Zayyadi¹, Wildatul Islamiyyah², Dwiki Oktafiana Wirendri³, Nur Aisyah⁴,
Wardani Sholehah⁵, Nur Wahyuni Rahmaniyyah⁶, Siti Arifah⁷

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7}
{achzayyadi1984@gmail.com¹}

Submission: 2021-02-15

Received: 2021-04-23

Published: 2021-04-30

Keywords:
Finger Qur'an,
Tahfiz,
PP. Nurul Jadid.

Abstract. *The interest in memorizing al-Qur'an using the Finger Qur'an method at Nurul Jadid Islamic Boarding School shows a significant increase every year. At the same time, the number of teachers of al-Qur'an is not proportional to the number of students who are always increasing. Therefore, this community service is carried out to achieve the ideal ratio of the number of teachers to students, as well as to create a new trainer regeneration every year. This community service program is carried out in two ways, first is the provision of material to teachers and second is assistance in implementing the finger quran method to students. The results of this community service program show that the regeneration of the finger-Quran method teaching staff must be carried out throughout the year. This is due to two things, first, the increasing number of al-Qur'an memorizers every year at Nurul Jadid Islamic Boarding School, Probolinggo; second, there are a number of trainers who have left the pesantren. Through this training and mentoring, the ratio of the number of trainers is balanced and the regeneration process is maintained.*

Katakunci:
Finger Qur'an,
Tahfiz,
PP. Nurul Jadid

Abstrak. Animo penghafal al-Qur'an dengan metode Finger Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Jadid menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Bersamaan dengan itu, jumlah tenaga pengajar al-Qur'an tidak berbanding lurus dengan jumlah peserta didik yang terus meningkat. Oleh karena itu, Pendampingan ini dilakukan untuk mencapai rasio ideal jumlah tenaga pengajar dengan murid, sekaligus menciptakan regenerasi trainer baru setiap tahun. Pendampingan ini dilakukan dengan dua cara, yaitu pemberian materi terhadap tenaga pengajar dan pendampingan terhadap penerapan metode finger qur'an pada peserta didik. Hasil pendampingan ini menunjukkan bahwa kaderisasi terhadap tenaga pengajar metode finger Qur'an harus tetap dilakukan sepanjang tahun. Hal ini disebabkan dua hal, yaitu; pertama, meningkatnya jumlah penghafal al-Qur'an setiap tahun di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Probolinggo; kedua, adanya sejumlah trainer yang berhenti dari pesantren. Melalui pelatihan

dan pendampingan ini, rasio jumlah trainer menjadi seimbang dan proses regenerasi tetap terjaga.

1 Pendahuluan

Dalam lintasan sejarah umat Islam, al-Qur'an diposisikan tidak hanya sebagai kitab sumber hidayah (*kitāb al-Hidāyah*), (Fawaid, 2019) tetapi juga sebagai kitab yang dapat menyembuhkan segala penyakit (*kitāb al-syifā'*), dan kitab bacaan dalam sejumlah ceremonial (*kitāb al-qirā'ah*). (Fatah, 2020.) Oleh sebab itu, ada benarnya Abdullah Darras, seorang pengkaji al-Qur'an berkebangsaan Mesir, menyatakan bahwa al-Qur'an bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan sinar. Setiap orang yang melihatnya akan mendapatkan pancaran sinar yang berbeda dengan orang lain. Begitu seterusnya, hingga andai seseorang membaca al-Qur'an hari ini, ia akan mendapatkan pemahaman yang berbeda dengan hari kemarin. (Fawaid, 2019)

Sebagai pemeluk agama Islam terbesar di dunia, interaksi masyarakat Indonesia dengan al-Qur'an ditampilkan dalam berbagai ekspresi, misalnya diekspresikan melalui lisan seperti seni tilawah, melalui tulisan seperti kaligrafi, pengamalan sehari-hari, bahkan dieksperikan sebagai pengalaman spiritual-emosional seperti jimat dan bacaan tertentu yang diyakini memuat nilai magis. Seluruh ekspresi yang ditunjukkan oleh umat Islam Indonesia adalah bersumber dari keyakinan mereka terhadap al-Qur'an yang memiliki unsur keberkahan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. (Khotibi, 2020)

Di antara interaksi yang paling banyak dilakukan oleh umat Islam adalah menghafal al-Qur'an. (Agustin, 2020) Tradisi menghafal merupakan perlakuan umat Islam paling awal—setelah memahaminya—yang pernah ada dalam kesejarahan Islam dan dipraktikkan oleh sahabat nabi. (Anas, 2020) Di Indonesia, untuk menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, tradisi menghafal al-Qur'an bahkan lebih populer ketimbang upaya untuk memahaminya. Itulah sebabnya, dalam konteks tradisi menghafal al-Qur'an ini, Indonesia menempati jumlah penghafal tertinggi ketimbang negara-negara lain, seperti Arab Saudi, Kuwait dan Malaysia. (Fachrudin, 2017)

Banyaknya angka penghafal al-Qur'an di Indonesia salah satu sebabnya adalah adanya ragam metode yang ditawarkan. (Husna & Arifin, 2016). Di

samping itu, berbeda dengan masyarakat Arab yang memiliki kapasitas daya ingatan yang cukup kuat. M. Syatibi, dalam penelitiannya, menyatakan bahwa komunitas hadrami lebih mudah menghafal al-Qur'an sehingga tidak membutuhkan konsentrasi khusus seperti masyarakat nonhadrami. (Ah, 2008). Salah satu metode yang tergolong baru adalah *finger Qur'an*, yaitu metode yang disesuaikan dengan sistem kinerja otak masing-masing penghafal al-Qur'an.

Tidak seperti pada umumnya metode tahfiz, *finger Qur'an* menekankan pada 5 aspek dalam proses menghafal al-Qur'an yang didasarkan pada sifat otak manusia, yaitu *sensing, thinking, intuiting, feeling* dan *instinct*. 5 penekanan pada otak manusia tersebut kemudian disebut dengan STIFIN. (Aziz, 2018) Meski secara konseptual STIFIN digolongkan sebagai bagian dari salah satu teori dalam psikologi, akan tetapi pada perkembangannya teori ini mulai diterapkan sebagai strategi dalam menghafal al-Qur'an sebagaimana yang diterapkan di Pesantren Motivator Qur'an Ekselensia, Depok, Jawa Barat asuhan Ust. Edi Siswanto. Berangkat dari pengalamannya ketika menjadi trainer STIFIN, Edi Siswanto bersama Istri dan Koleganya menerapkan 5 aspek tersebut ke dalam metode menghafal al-Qur'an. (Pasmawati, 2019)

Inovasi teori tahfid yang dikembangkan di pesantren Motivator Qur'an Ekselensia kemudian menarik perhatian wilayah Mawaddah PP. Nurul Jadid untuk diterapkan pada sejumlah santri. Menurut pengakuan Dianatul Islamiyyah, salah satu pengurus dan trainer, implementasi metode STIFIN semakin diminati oleh para santri dan berpengaruh pada rasio trainer dan santri yang tidak seimbang. Tidak hanya sampai di sini, bahkan wilayah Mawaddah PP. Nurul Jadid selalu melakukan kaderisasi pada pengurus yang tersedia untuk selanjutnya menjadi trainer. (Baharun & Adhimiy, 2019)

Berangkat dari kekurangan trainer dan animo santri untuk menghafal al-Qur'an dengan teori STIFIN semakin meningkat, penulis menginisiasi suatu kegiatan pendampingan bagi trainer dan pelatihan kaderisasi trainer muda di PP. Nurul Jadid, Desa Karanganyar, Paiton Probolinggo. Kegiatan ini bersifat pendampingan pelaksanaan program, yang diawali dengan pelatihan selama 6 (enam) hari, praktik trainer, dan implementasi program pada penghafal al-Qur'an.

2 Metode

Proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilalui dengan dua cara, yaitu dengan metode pelatihan klasikal dan pelatihan praktik (*drill practice*) penerapan *sensing, thinking, intuiting, feeling, dan instinct* (STIFIN). Metode pelatihan klasikan dilaksanakan dengan cara tim perekrutan wilayah Mawaddah kepada pengurus. Perekrutan dilakukan dengan dua tahap, yaitu usulan dan proses seleksi. Pada proses usulan, sejumlah pengurus mendaftarkan diri pada tim wilayah Mawaddah melalui form yang sudah disediakan. Selanjutnya, proses seleksi dilaksanakan dengan mempertimbangkan kemampuan psikomotorik dan afektif serta komitmen untuk melakukan pengabdian di PP. Nurul Jadid secara umum.

Proses pelatihan menggunakan metode drill, yaitu satu kegiatan yang dilakukan secara bersama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi permanen. (Nana Sudjana, 2014) keberlangsungan pelaksanaan program dilakukan melalui skema PKM sebagai salah satu program unggulan pada Roadmap Pengabdian Masyarakat di Universitas Nurul Jadid. pelaksanaan PKM ini memiliki hubungan erat dengan materi tahfid yang merupakan muatan perkuliahan pada program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fak. Agama Islam Univ. Nurul Jadid, Probolinggo.

Adapun langkah-langkah kegiatan pelatihan pada program Finger Qur'an ini yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 6 (enam) hari mulai pukul 09.00-12.00 setiap hari. Pelaksanaan pendampingan implementasi finger Qur'an dengan teknik STIFIN dilakukan dengan cara klasikal, tatap muka. Sebab, para peserta adalah secara keseluruhan merupakan santri yang mukim di Pesantren dan telah memiliki surat keterangan test swab negatif.
- b. Pada tahapan awal, pelatihan diisi dengan ulasan tentang pentingnya peranan memaksimalkan akal, akal bawah sadar, menjelaskan fungsing Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, dan Instinct pada otak manusia.
- c. Pada tahapan kedua adalah pelatihan terhadap mitra tentang strategi implementasi STIFIN.
- d. Tahap ketiga, mitra pengurus akan dilatih bagaimana menggunakan strategi menghafal al-Qur'an dengan teknik STIFIN. Tahap ketiga inilah merupakan tahap inti dari pelatihan.

- e. Kemudian tahap akhir adalah evaluasi atas PKM pendampingan Teknik menghafal al-Qur'an dengan STIFIN. Tahapan ini juga menjadi indikator keberhasilan pelatihan, baik yang dilakukan jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

3 Hasil dan Pembahasan

Pelatihan metode Finger Qur'an ini dilaksanakan pada hari Jumat-Minggu, 05-07 Februari 2021 di wilayah al-Hasyimiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pada pelaksanaannya, kegiatan ini dimulai pukul 09.30-15.00 WIB. Untuk menunjang ketercapaian proses pelatihan, kegiatan ini mendatangkan narasumber yang ahli di bidang finger Qur'an dan metode STIFIN. Adapun materi yang disajikan pada pelatihan tersebut adalah: a) sejarah munculnya teori STIFIN, b) urgensi mengetahui potensi fungsi otak pada manusia, c) strategi menemukan kecenderungan otak manusia, d) implementasi atas teori *sensing, Thingking, Intuiting, Feeling, dan Instinct*.

Pada hari kedua, materi yang diberikan kepada peserta adalah sebagai berikut: a) Hubungan teori STIFIN dengan teknik menghafal al-Qur'an; b) menemukan potensi pada kecenderungan otak peserta, misalnya kecenderungan feeling, atau instinct, dan atau intuiting; c) pendalaman masing-masing strategi implementasi STIFIN. Kegiatan pada hari kedua ini berupa penguatan teori tentang teori STIFIN dan karakter otak manusia. Materi ini penting untuk dilakukan di awal sebab untuk mempraktikkan finger Qur'an harus menguasai terlebih dahulu masing-masing teori STIFIN.

Hari ketiga, peserta mulai memasuki pada pengenalan finger Qur'an, yaitu menghafalkan al-Qur'an yang disesuaikan dengan kecenderungan otak manusia. Pada sesi diskusi, pemateri membandingkan antara menghafal al-Qur'an dengan cara STIFIN, yaitu disesuaikan dengan kemampuan otak manusia, dengan cara menghafal al-Qur'an secara konvensional. Pada pertemuan ketiga ini, pemateri juga memadukan antara teori menghafal konvensional dengan teknik inovatif. Dengan demikian, peserta dapat memahami dengan baik bagaimana penerapan dan teknik menghafal dengan cepat.

Pada hari keempat hingga keenam, kegiatan ini diisi dengan pendampingan terhadap calon trainer yang telah lulus seleksi. Adapun langkah-langkah pendampingan yang dilakukan adalah meliputi empat tahap,

yaitu tes potensi genetik, tes kemampuan menghafal, penggunaan teori sirkulasi STIFIN, setoran hafalan dengan STIFIN. Keempat tahap dampingan yang telah dilakukan oleh TIM akan dideskripsikan berikut ini.

a. Genetic Potential Test

Genetic Potential Test, atau yang dalam bahasa Indonesianya dapat diterjemahkan dengan tes potensi genetik, adalah sebuah langkah awal yang diterapkan untuk menemukan kekuatan otak bawaan lahir. Setiap orang memiliki tingkat kekuatan hafalan yang berbeda-beda dan bahkan berbeda pada cara atau strategi yang ditempuh dalam menghafal, meskipun sebagian pakar menyatakan faktor lingkungan juga dominan dalam membentuk hafalan peserta didik. (Mundiri & Zahra, 2017)

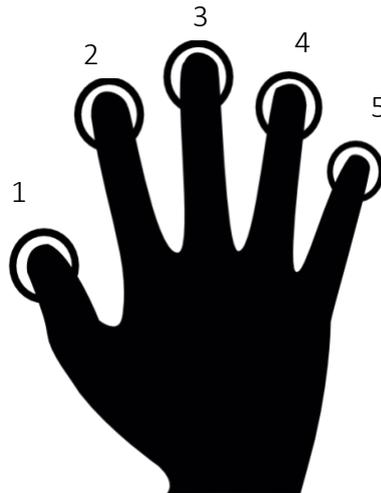
Genetic Potential Test dilakukan dengan cara scanning sepuluh jari dengan teknik tes STIFIN fingerprint pada seluruh peserta didik. Scanning dilakukan untuk menemukan karakter dan pola menghafal peserta apakah cenderung pada kecerdasan *sensing, thinking, feeling, intuiting*, dan atau *instinct*. Dengan menemukan kecenderungan kecerdasan ini, maka seseorang dapat memaksimalkan peran otak dan menggabungkannya dengan pengaruh lingkungan sehingga mereka menemukan teknik dan cara menghafal dengan baik. (Alindra, 2018)

b. Memory Ability Test

Pendampingan tes kemampuan menghafal (*memory ability test*) dilakukan setelah peserta didik telah melaksanakan *genetic potential test*. Peserta didik diberi pilihan kuantitas bobot menghafal; pertama, mereka diberi beban menghafal lima halaman selama delapan jam, yaitu dimulai pada jam 05.00 hingga 12.00; kedua, apabila peserta didik tidak mampu melaksanakan cara pertama ini, maka mereka akan diberikan bobot kuantitas dua halaman dengan durasi menghafal dua jam, misalnya dimaulai pada pukul 05.00 hingga pukul 06.00. Apabila peserta didik tidak terbiasa—untuk tidak mengatakan tidak mampu—menghafal dalam dua durasi tersebut, maka mereka akan didampingi cara menghafal selama kurang lebih tiga puluh hari.

c. *Suitability of STIFIn theory classification*

Setelah melakukan pendampingan kemampuan menghafal, peserta didik diklasifikasikan ke dalam masing-masing kecenderungan menghafal, seperti *Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling*, dan atau *Instinct*. Lima kecenderungan menghafal ini kemudian diperagakan dalam bentuk jari-jari, yang dimulai dari ibu jari hingga jari kelingking.



Gambar 1: Pemetaan Kecenderungan STIFIN

Table 1. Pemetaan Kecenderungan STIFIN

Tipe	Ciri	Karakter
Sensing	Praktis	Rajin
	Konkret	Teliti
Thinking	Logis	Kurang peka
	Objektif	Rasional
Intuiting	Optimis	Kreatif
	Terkonsep	Teoretis
Feeling	Perasa	Tersinggung
Instint	Spontan	Pragmatis

d. Menghafal dengan Metode STIFIN

Setelah melakukan pendampingan terhadap implementasi teori STIFIN pada calon trainer, maka langkah selanjutnya adalah pendampingan praktik menghafal al-Qur'an dengan menggunakan teori STIFIN. Pendampingan diklasifikasikan pada tingkat kecenderungan peserta didik setelah dilakukan test dengan finger. Sudah barang tentu, dalam proses menghafal al-Qur'an,

strategi dan metode yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan kecenderungan tersebut.

Dengan klasifikasi finger Qur'an, maka peserta didik dibagi kedalam 5 kelompok, yaitu kelompok *sensing*, kelompok *thinking*, kelompok *intuiting*, kelompok *feeling*, dan kelompok *instinct*. Bagi kelompok *sensing*, strategi hafalan ditekankan pada pengulangan, mengingat warna, dan tanda. (Hadiyat et al., 2020) Adapun proses menghafalnya ditempuh melalui tahap-tahap sebagai berikut; a) peserta didik memilih warna potongan kertas sesuai dengan selera. Selanjutnya, peserta didik menuliskan tanda yang mudah diingat pada kertas tersebut, misalnya awal ayat, atau kata yang sulit dihafal, atau ayat yang memiliki kemiripan dengan ayat lain, dan seterusnya; b) memberikan tanda pada setiap permulaan ayat. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peserta didik ketika akan memulai hafalan; c) peserta didik diminta untuk membaca satu halaman (mushaf) yang akan dihafal beserta terjemahannya; d) menandai ayat yang memiliki kemiripan dengan bolpoin warna; e) peserta didik diperintahkan untuk membagi satu halaman al-Qur'an tersebut menjadi dua bagian; f) peserta didik diperintahkan untuk membaca sebanyak 20 kali pada masing-masing bagian dan mengingatnya pada permulaan ayat; g) kemudian menandai kata yang sulit dengan bolpoin yang berbeda warna; h) melafalkan 10 kali pada masing-masing kata yang sulit dihafal; i) kemudian menggabungkan kedua bagian halaman tersebut dan melafalkannya sebanyak lima kali; j) mengulang kembali sebanyak lima kali hingga hafalan menjadi sempurna; k) sebagai langkah terakhir adalah santri diperintahkan untuk menyetorkan hafalannya kepada trainer.

Strategi kelompok *sensing* tentu berbeda dengan strategi kelompok lain. Kelompok *thinking* memiliki strategi sendiri yaitu: a) kelompok *thinking* membagi halaman mushaf al-Qur'an menjadi tiga bagian, atau menjadi lima baris; b) peserta didik dituntut untuk membawa alat tulis dan kertas untuk menandai setiap awal dan akhir ayat; c) Peserta didik diperintahkan untuk membagi 60 menit menjadi 6 bagian, yaitu 10 untuk membaca halaman mushaf yang akan dihafal beserta terjemahannya, 10 menit berikutnya peserta didik diperintahkan untuk mengetahui terjemah masing-masing lafal dalam halaman mushaf yang akan dihafal. 10 menit ketiga peserta didik memulai menghafalkan 5 baris pertama, 10 menit keempat peserta didik diperintahkan menghafal 5 baris kedua, dan 10 menit kelima peserta didik diperintahkan menghafal 5 baris ketiga. 10 menit kelima, atau yang terakhir,

peserta didik diperintahkan untuk menggabungkan seluruhnya menjadi hafalan yang utuh.

Proses menghafal kelompok *intuiting* lebih menekankan pada aspek intuisi. (Poniman, 2020) Maksudnya, ia akan mudah menghafal ketika membaca terjemahannya dan kemudian membayangkan alur cerita dalam ayat tersebut. Strategi proses menghafal kelompok *intuiting* melalui beberapa tahap sebagai berikut: a) peserta didik dituntut untuk membaca terjemahannya dan memahami alur cerita yang dikandung ayat tersebut; b) setelah mengetahui terjemahan dan memahami alur cerita dalam ayat tersebut, kelompok *intuiting* mengulang-ulang bacaannya hingga hafal; c) pada proses hafalan, santri diperintahkan untuk menandai kata-kata yang mirip dan sulit dihafal dengan bolpoin warna; d) langkah pendampingan berikutnya adalah memerintahkan kepada peserta didik untuk memperagakan ayat yang dihafal. Dengan peragaan ini, tipe *intuiting* akan lebih mudah dalam menghafal.

Proses menghafal kelompok *feeling* juga berbeda dengan kelompok-kelompok sebelumnya. Kelompok ini bergantung pada suasana dan kondisi tempat dimana peserta didik menghafal al-Qur'an. Adapun strategi yang dilakukan pada kelompok ini adalah sebagai berikut; a) peserta didik didampingi untuk mendengarkan ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan sebanyak 10 kali; b) setelah itu, peserta didik kemudian membacanya dengan berulang-ulang hingga 10 kali. Seperti halnya kelompok *intuiting*, kelompok *feeling* juga dipandung untuk menghadirkan alur cerita yang dikandung oleh al-Qur'an; c) peserta didik diperintahkan untuk menghafalkan ayat demi ayat dengan menghayati kandungannya hingga satu halaman utuh; d) langkah berikutnya adalah *tasmi'*, yaitu memperdengarkan

Selanjutnya, kelompok *instinct* memerlukan kondisi yang tenang, tentram, dan situasi yang kondusif. Adapun strategi yang dilakukan oleh kelompok ini adalah sebagai berikut; a) peserta didik kelompok *instinct* dibebaskan untuk mencari tempat yang menurutnya tenang, damai dan kondusif untuk menghafal al-Qur'an; b) kelompok *instinct* didampingi untuk menghafalkan al-Qur'an dengan cara menghayati kandungan ayat, mendengarkan ayat yang akan dihafal, dan mempertagakan kandungan ayat. Jadi, kelompok ini membutuhkan seluruh indera untuk dapat dengan cepat menghafal al-Qur'an; c) selanjutnya, kelompok ini membaca ayat per-ayat yang akan

dihafal sebanyak 20 kali, menghubungkannya dengan ayat lain sebanyak 20 kali, dan 20 kali mengulang tanpa melihat mushaf.

4 Kesimpulan

Pemberian pelatihan hafalan al-Qur'an melalui metode Finger Qur'an kepada trainer telah memberikan manfaat yang dan respon positif. Pelatihan mampu meningkatkan jumlah trainer yang semula tidak berbanding lurus dengan animo peserta didik yang akan menghafalkan al-Qur'an. Pelatihan ini juga tidak berhenti pada pemberian materi, tetapi juga dilakukan pendampingan implementasi metode finger qur'an pada calon trainer sehingga mereka selain memahami metode, juga mampu mengimplemantasikan pada peserta didik dengan baik.

Pendampingan ini telah menunjukkan bahwa kaderisasi terhadap trainer metode menghafal al-Qur'an melalui metode finger Qur'an harus tetap dilakukan sepanjang tahun. Hal ini disebabkan dua hal, yaitu; *pertama*, meningkatnya jumlah penghafal al-Qur'an setiap tahun di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Probolinggo, sehingga tidak berbanding lurus dengan jumlah trainer; *kedua*, adanya sejumlah trainer yang berhenti dari pesantren. Melalui pelatihan dan pendampingan ini, rasio jumlah trainer menjadi seimbang dan proses regenerasi tetap terjaga.

5 Referensi

- Agustin, S. D., Misoginis, W., Diskursus, D., & Akademis, T. (2020). *WACANA MISOGINIS DALAM DISKURSUS TAFSIR AKADEMIS: KAJIAN EPISTEMOLOGIS ATAS JURNAL TAHUN 2010-2019 Sherly Dwi Agustin UIN Sunan Kalijaga , Yogyakarta. 1, 25–52.*
- Ah, M. S. (2008). Potret Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia: Studi Tradisi Pembelajaran Tahfiz. *Suhuf, 1(1), 111–131.* <https://journalsuhuf.online/suhuf/article/view/137%0Ainternal-pdf://0.0.3.149/137.html>
- Alindra, A. L. (2018). Kajian Aksiologi Metode STIFIn dalam Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences, 10(2), 64–73.* <https://doi.org/10.30599/jti.v10i2.206>
- Anas, K. (n.d.). *QAS } AS } QUR ' Ā N Ī DALAM TAFSIR AL-BAQARAH KH ZAINI*

MUN'IM: "TELAAH KISAH PENCIPTAAN NABI ADAM SEBAGAI KHALĪFAH" Khoirul Anas UIN Sunan Ampel, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. 1, 179–201.

- Aziz, N. (2018). The Mystery of Fingerprint Found in Al Quran. *Journal of Humanities and Social Science*, 23(2), 23–30. <https://doi.org/10.9790/0837-2302032330>
- Baharun, H., & Adhimiy, S. (2019). LEARNING INNOVATION IN PESANTREN : THE STRATEGY OF STIFIn METHOD FOR ENHANCING CHILDREN'S INTELLIGENCE POTENTIAL. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 6(2), 233–250. <https://doi.org/10.15408/tjem.s.v6i2.9247>
- Fachrudin, Y. (2017). Pembinaan Tahfiz Al-Quran Di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 325–348. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6445>
- Fatah, A. (2020). RELASI JIHĀD DAN SABAR PERSPEKTIF MUHAMMAD HUSEIN T}ABA'T}ABĀĪ DALAM TAFSIR AL-MIZĀN Abdul Fatah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 1, 76–108.
- Fawaid, A. (2019a). Filologi Naskah Tafsīr Bi Al-Imlā' Surat Al-Baqarah Karya Kyai Zaini Mun'Im. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 20(2), 143. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-02>
- Fawaid, A. (2019b). *Kontra Narasi Ekstremisme terhadap tafsir ayat-ayat Qitāl dalam Tafsīr al Jalalayn karya Jalal al Din al Maḥalli dan Jalal al Din al Suyuṭi: kajian atas pemahaman kiai pesantren di daerah tapal kuda jawa timur*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hadiyat, Y., Indrawati, N. S., & Iswahyudi, I. (2020). APPLYING THE THEORY OF STIFIn PERSONALITY: INVESTIGATING THE EFFECT OF HR MANAGEMENT PRACTICES ON JOB PERFORMANCE. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 6(1), 103–122. <https://doi.org/10.34203/jimfe.v6i1.2025>
- Husna, N., & Arifin, Z. (2016). Curriculum Development of Madrasah Tahfidz-Based Pesantren. *Ta'dib*. <https://doi.org/10.19109/td.v21i2.950>
- Khotibi, D. (2020). Tentang Kebebasan Perempuan. *Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan Volume*, 1(2), 109–144.
- Mundiri, A., & Zahra, I. (2017). Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 201.

<https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.201-223>

Nana Sudjana. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.

Pasmawati, H. (2019). Bimbingan Karir Farid Poniman dan Relevansinya dengan Konsep Islam: Telaah STIFIn Test. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 182. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2476>

Poniman, F. (2020). A Grand Theory of STIFIn Personality: Basic Functions Theory Revisited. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(5), 710–715. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i5/pr201737>